

Interferensi Morfologi Bahasa Bugis Terhadap Bahasa Indonesia Pada Peristiwa Tutur Di Pasar Tradisional Rakyat Tobonggae Kecamatan Camba Kabupaten Maros

Syamsinar¹, Aryanti²

^{1) 2)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Maros

¹⁾ syamsinarsinar14@gmail.com

²⁾ aryanti@umma.ac.id

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bentuk interferensi morfologi bahasa Bugis pada peristiwa tutur di pasar tradisional rakyat Tobonggae kecamatan Camba kabupaten Maros. Subjek penelitian ini adalah percakapan yang dilakukan penutur dan mitra tutur di pasar tradisional rakyat Tobonggae, kecamatan Camba, kabupaten Maros. Fokus penelitian ialah bentuk interferensi morfologi bahasa Bugis pada peristiwa tutur di pasar tradisional rakyat Tobonggae, kecamatan Camba, kabupaten Maros. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan data. Teknik pengumpulan data ada dua yaitu perekaman dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan ada empat yaitu, 1) tahap pengumpulan data, 2) tahap reduksi data, 3) tahap penyajian data, dan 4) tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi morfologi bahasa Bugis pada peristiwa tutur di pasar tradisional rakyat Tobonggae, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros sebagai berikut: 1) Interferensi morfologi penggunaan kata dasar sebanyak lima belas data. 2) Interferensi morfologi bahasa Bugis terjadi pada bentuk afiks yaitu, a) kategori prefiks ma- sebanyak tiga data, prefiks pasebanyak lima data, prefiks taK- sebanyak 2 data, b) kategori sufiks -ngi sebanyak dua data, sufiks -nga sebanyak satu data, dan c) Kategori konfiks di-nga sebanyak satu data. 3) Interferensi morfologi bidang pemajemukan kata sebanyak empat data. 4) Klitika kategori proklitika sebanyak tiga data serta bentuk enklitika sebanyak tiga puluh empat data.

Kata Kunci: Interferensi Morfologi, Bahasa Bugis, Peristiwa Tutur, Bahasa Indonesia

A. PENDAHULUAN

Bahasa yang ada di Indonesia sangat beragam. Keberagaman tersebut disebabkan oleh keberagaman suku bangsa. Masyarakat umumnya menguasai lebih dari satu bahasa

(dwibahasawan/multilingual). Di samping menguasai bahasa daerah masyarakat Indonesia juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi negara. Kedua bahasa tersebut kadang digunakan dalam

kehidupan sehari-hari secara bersamaan, baik secara lisan maupun tulis. Situasi penguasaan dua bahasa atau lebih, akan memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi. Kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya. Hal ini dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosakata bahasa daerah atau penggunaan struktur bahasa daerah yang mencakup semua aspek kebahasaan, sehingga akan terjadi kesalahan dalam menggunakan bahasa selanjutnya disebut interferensi. Interferensi merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa ke dua yang digunakan pada saat berkomunikasi. Kridalaksana (dalam Hasiawati, 2018: 2) interferensi dianggap suatu penyimpangan dari kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa.

Penyebab terjadinya interferensi adalah bahasa yang lebih dulu dikuasainya yaitu bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang digunakan oleh penutur yang menguasai dua bahasa. Adanya masyarakat yang menguasai dua bahasa akan menyebabkan pengaruh dalam menggunakan satu bahasa saat berinteraksi. Hal ini akan memungkinkan terjadinya kesalahan berbahasa dalam masyarakat. Bentuk interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat Camba banyak ditemukan dalam peristiwa tutur masyarakat. Namun peneliti fokus dalam bentuk interferensi morfologi pada tindak tutur di pasar tradisional Camba.

Gejala interferensi morfologi yang biasa terjadi seperti kalimat “saya takbentur” kata

ta’bentur merupakan bentuk interferensi morfologi karena dalam bahasa Indonesia prefiks ta- tidak ada hanya pefiks ter- yang ada. Jadi harusnya “saya terbentur”. Gejala lainnya, dari penggunaan klitika dalam kata contohnya. Kata contohnya mengalami interferensi karena menggunakan klitika bahasa daerah. Harusnya kata yang benar adalah dengan menggunakan klitika -nya, jadi yang benar dalam bahasa Indonesia adalah contohnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk interferensi morfologi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia di pasar tradisional rakyat Tobonggae Kecamatan Camba Kabupaten Maros? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interferensi morfologi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia di pasar tradisional rakyat Tobonggae Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan cara mendeskriptif data dalam bentuk kata-kata atau bahasa. Penulis akan mendeskripsikan atau menggambarkan interferensi morfologi bahasa Bugis di pasar tradisional rakyat Tobonggae Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Bentuk pengamatan interferensi berfokus pada morfologi tanpa melihat objek yang lain.

Penelitian ini akan dilaksanakan sejak bulan Maret sampai dengan bulan April 2021. Lokasi penelitian di pasar tradisional rakyat Tobonggae Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Subjek

dalam penelitian ini adalah percakapan yang dilakukan penutur dan mitra tutur di pasar tradisional rakyat Tobonggae Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

Fokus penelitian ini adalah interferensi morfologi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia di pasar tradisional rakyat Tobonggae Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa perekaman dan catatan lapangan. Analisa data dalam peneliti terdiri atas empat tahap, yaitu, tahap pengumpulan data, tahap reduplikasi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan, diketahui bahwa interferensi morfologi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada peristiwa tutur di pasar tradisional rakyat Tobonggae, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros meliputi (1) bentuk interferensi morfologi penggunaan kata dasar bahasa Bugis, (2) bentuk interferensi morfologi bidang afiks, (3) bentuk interferensi bidang pemajemukan kata, dan (4) bentuk interferensi bidang klitika.

1. Bentuk-bentuk Interferensi Morfologi Penggunaan Kata Dasar Bahasa Bugis

Interferensi morfologi bidang penggunaan kata dasar dikatakan interferensi karena kata dasar bahasa Bugis memengaruhi bahasa Indonesia sehingga dalam peristiwa tutur terdapat kata dasar yang merupakan bahasa Bugis. Berikut data yang mengalami interferensi morfologi bidang ini pada peristiwa tutur di pasar tradisional rakyat Tobonggae, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

“Nda papaji ibu”

Data 1. Interferensi Morfologi Kata Dasar

Kata dasar “nda” (data 1. interferensi morfologi kata dasar) merupakan interferensi morfologi karena kata yang berasal dari bahasa Bugis digunakan dalam penggunaan kalimat bahasa Indonesia. Kata “nda” merupakan kata yang dipengaruhi dari bahasa Bugis yaitu “enna” yang berarti tidak. Oleh karena itu, dianggap interferensi morfologi karena memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga penulisan bentuk benar pada (data 1. interferensi morfologi kata dasar) adalah “tidak apa-apa ibu.”

“Tidak dibayarji kalau dipake’ki”

Data 2. Interferensi Morfologi Kata Dasar

Merupakan interferensi morfologi karena kata “dipake’ki” (data 2. interferensi morfologi kata dasar) kata yang berasal dari bahasa Bugis digunakan dalam penggunaan kalimat bahasa Indonesia. Kata “dipake’ki” merupakan kata yang dipengaruhi dari bahasa Bugis yaitu “pake” yang berarti pakai. Oleh karena itu dianggap interferensi morfologi karena memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga penulisan bentuk benar pada (data 2. interferensi morfologi kata dasar) berbunyi “tidak dibayar kalau dipakai”.

“Sendal biasaji”

Data 3. Interferensi Morfologi Kata Dasar

Kata dasar “*sendal*” (data 3. interferensi morfologi kata dasar) merupakan interferensi morfologi karena kata yang berasal dari bahasa Bugis digunakan dalam penggunaan kalimat bahasa Indonesia. Kata “*sendal*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Bugis yaitu “*sendale*” yang berarti sandal dalam bahasa Indonesia. Sehingga penulisan bentuk benar pada (data 3. interferensi morfologi kata dasar) kata dasar berbunyi “*sandal biasa*”.

2. Bentuk-Bentuk Interferensi Morfologi Bidang Afiksasi

Interferensi morfologi bidang afiks yaitu terjadi interferensi pada proses afiksasi terbentuk karena adanya afiksasi prefiks, sufiks, dan konfiks yang berasal dari bentuk kata dasar bahasa satu ditambah afiks bahasa lainnya. Adapun bentuk-bentuk interferensi yang diperoleh dari peristiwa tutur di pasar tradisional rakyat Tobonggae, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros sebagai berikut:

“*Di manaki mau mabeli susu?*”

Data 1. Interferensi Morfologi Bidang Afiksasi Prefiks

Kata “*mabeli*” (data 1. interferensi morfologi bidang afiksasi prefiks) prefiks ma- terjadi interferensi morfologi pada penggunaan prefiks bahasa Bugis ma- pada kata “*mabeli*”. Prefiks ma- merupakan prefiks yang berasal dari bahasa Bugis Contohnya: “*mannasu*” (*memasak*), “*marakka*” (*mengangkat*). Prefiks (data 1. interferensi morfologi bidang afiksasi prefiks) “*mabeli*” dalam bahasa Indonesia yang benar adalah membeli sedangkan bahasa Bugisnya “*mangelli*”. Hal inilah yang dianggap

sebuah interferensi morfologi pada kata “*mabeli*” karena proses pembentukannya kata dasar bahasa Indonesia disandingkan dengan prefiks ma- bahasa Bugis yang seharusnya menggunakan prefiks meN-. Fonem /N/ pada morfem meN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /b/. Sehingga bentuk benar (data 1. interferensi morfologi bidang afiksasi prefiks) adalah “*Di mana mau membeli susu?*” dalam bahasa Indonesia yang benar.

“*Kurang lagi pabeli ini hari*”

Data 4. Interferensi Morfologi Bidang Afiksasi

Kata “*pabeli*” (data 4. interferensi morfologi bidang afiksasi prefiks) merupakan interferensi morfologi karena prefiks bahasa Bugis pa- memengaruhi kata dasar bahasa Indonesia yaitu beli sehingga terjadi interferensi pada kata “*pabeli*”. Prefiks pa- dalam bahasa Bugis sepadang dengan prefiks peN- dalam bahasa Indonesia. Fonem /N/ pada morfem peN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p, b, f/. “*Pabeli*” dalam bahasa Indonesia yang benar adalah pembeli sedangkan bahasa Bugisnya “*pangngelli*”. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi pada kata “*pabeli*” yang menggunakan prefiks pa- bahasa Bugis yang seharusnya pembeli dalam bahasa Indonesia. Sehingga bentuk benar “*pabeli*” (data 4. interferensi morfologi bidang afiksasi prefiks) adalah “*kurang lagi pembeli ini hari*”.

“Banyak warna, itu banyak takgantung”

Data 8. Interferensi Morfologi Bidang Afiksasi

Kata “*takgantung*” (data 8. interferensi morfologi bidang afiksasi) mengalami interferensi morfologi pada kata “*takgantung*” yang harusnya dalam bahasa Indonesia tergantung. Bahasa Bugis tergantung adalah “*takgattung*” dengan kata dasar “*gattung*” dan dibumuhi prefiks taK- bahasa Bugis. Prefiks taK- dalam bahasa Bugis sepadang dengan prefiks ter- bahasa Indonesia. (Data 8. interferensi morfologi bidang afiksasi) prefiks taK- merupakan interferensi morfologi karena penggunaan kata dasar bahasa Indonesia yang diselipkan prefiks taK- bahasa Bugis yang mengacaukan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga bentuk benar “*takgantung*” (data 8. interferensi morfologi bidang afiksasi) adalah “*banyak warna, itu banyak tergantung*”.

“Belikangngi susu”

Data 10. Interferensi Morfologi Bidang Afiksasi

Sufiks -ngi dalam kata “*belikangngi*” (data 10. interferensi morfologi bidang afiksasi) mengalami interferensi morfologi pada kata “*balikangngi*” yang harusnya dalam bahasa Indonesia “*belikan*”. Bahasa Bugis belikan adalah “*elliangngi*” dengan kata dasar “*elli*” dan dibumuhi sufiks ngi- bahasa Bugis. Prefiks -ngi dalam bahasa Bugis sepadang dengan sufiks -kan bahasa Indonesia. “*Belikangngi*” (data 10. interferensi morfologi bidang afiksasi prefiks) prefiks -ngi merupakan interferensi morfologi

karena penggunaan kata dasar bahasa Indonesia yang diselipkan sufiks -ngi bahasa Bugis yang mengacaukan kaidah bahasa Indonesia, sehingga seharusnya bentuk benar “*belikangngi*” (data 10. interferensi morfologi bidang afiksasi) adalah “*belikan susu*”.

3. Bentuk-Bentuk Interferensi Bidang Pemajemukan Kata

Interferensi terpengaruhnya bahasa satu ke bahasa lainnya dan menyimpang dari kaidah bahasa tersebut. Seperti yang terjadi pada proses pemajemukan kata jika sebuah bahasa dalam proses pemajemukannya mengikuti pola bahasa lain maka dianggap sebuah interferensi morfologi. Misalnya pola pemajemukan kata bahasa Bugis memengaruhi pola Bahasa Indonesia seperti data berikut yang diperoleh dari peristiwa tutur di pasar tradisional rakyat Tobonggae, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

“Bawang merah mani sama ikan kering”

Data 1. Interferensi Morfologi Bidang Pemajemukan Kata

Pemajemukan kata “*ikan kering*” (data 1. interferensi morfologi bidang pemajemukan kata) menunjukkan bahwa terdapat interferensi morfologi pada sistem pemajemukan kata. Dalam bahasa Bugis ikan kering merupakan terjemahan dari “*bale rakko*”. Sehingga penutur menyerap pola bahasa Bugis dimana “*bale*” yang berarti ikan dalam bahasa Indonesia dan “*rakko*” yang berarti kering dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan interferensi morfologi pada kata ikan kering yang seharusnya ikan asing

dalam bahasa Indonesia yang benar. Sehingga bentuk benar dari “ikan kering” (data 1 interferensi morfologi bidang pemajemukan kata) adalah “*sisa bawang merah dan ikan asin*”.

“*Ikan bolu dua puluh lima dua*”

Data 2. Interferensi Morfologi Bidang Pemajemukan Kata

Pemajemukan kata “ikan bolu” (data 2. interferensi morfologi bidang pemajemukan kata) menunjukkan bahwa terdapat interferensi morfologi pada sistem pemajemukan kata. Dalam bahasa Bugis ikan bolu merupakan terjemahan dari “*bale bolu*”. Sehingga penutur menyerap pola bahasa Bugis dimana “*bale*” yang berarti ikan dalam bahasa Indonesia dan “*bolu*” yang berarti bandeng dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan interferensi morfologi pada kata “ikan bolu” yang seharusnya ikan bandeng dalam bahasa Indonesia yang benar. Sehingga bentuk benar dari “ikan bolu” (data 2. interferensi morfologi bidang pemajemukan kata) adalah “ikan bandeng dua puluh lima dua”.

4. Bentuk-Bentuk Interferensi Bidang Klitika

Interferensi morfologi bidang klitika terjadi interferensi pada proses pembentukan kata karena adanya kata yang berasal dari bentuk kata dasar bahasa satu ditambah klitika bahasa lainnya. Seperti hal ini kata dasar bahasa Indonesia dipengaruhi klitika bahasa Bugis sehingga membentuk kata yang melanggar kaidah bahasa Indonesia. Bentuk interferensi morfologi bidang klitika dapat berupa proklitika dan enklitika. Berikut bentuk-bentuk interferensimorfologi yang diperoleh dari

peristiwa tutur di pasar tradisional rakyat Tobonggae, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros:

“*Nabegitu orang sistemnya*”

Data 1. Interferensi Morfologi Bidang Klitika

Dikutip (data 1. interferensi morfologi bidang klitika) proklitika terjadi interferensi morfologi khususnya penggunaan proklitika na- pada kata “*nabegitu*” dalam bahasa Bugis na- merupakan pronomina personal III. Proklitika na- dalam bahasa Bugis sepadan dengan proklitika dia dalam bahasa Indonesia. “*nabegitu*” bahasa Indonesia yang benar adalah dia begitu sedangkan bahasa Bugisnya yaitu “*napakkuaro*”. Hal inilah yang menyebabkan interferensi morfologi karena kata “*napakkuaro*” memengaruhi bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi morfologi pada kata “*nabegitu*” dan melanggar kaidah bahasa Indonesia. Namun dalam kasus ini (data 1. interferensi morfologi bidang klitika) proklitika tidak memerlukan proklitika na- maupun dia karena pada kalimat sudah jelas ada kata orang yang mewakili subjek. Sehingga penulisan bentuk benar pada (data 1. interferensi morfologi bidang klitika) adalah “*begitu orang sistemnya*”.

Dipetik dari “*rokna*” (data 4. Interferensi morfologi bidang klitika) enklitika “*rokna*” merupakan kata yang proses pembentukannya terjadi interferensi morfologi karena kata dasar bahasa Indonesia rok mendapat enklitika bahasa Bugis –na. Enklitika –na dalam bahasa Bugis merupakan kepemilikan personal III yang sepadan dengan enklitika –nya bahasa Indonesia.

Rokna dalam bahasa Indonesia yang benar adalah roknya sedangkan bahasa Bugisnya “*rokna*”. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi karena –na memengaruhi bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi. Sehingga penulisan bentuk benar pada “*rokna*” (data 4. Interferensi morfologi bidang klitika) adalah “tidak ada roknya itu”.

“*Sudahmaki ambil?*”

Data 23. Interferensi Morfologi Bidang Klitika

Dipetik dari (data 23. Interferensi morfologi bidang klitika) interferensi pada pembentukan kata “*sudahmaki*” kata dasar sudah bahasa Indonesia mendapatkan parikel ki bahasa Bugis yang berarti kata ganti orang ketiga bentuk jamak (kita). Sehingga kata “*sudahmaki*” berarti kita sudah dalam bahasa Indonesia. Sehingga penulisan bentuk benar pada (data 23. Interferensi morfologi bidang klitika) adalah “kita sudah ambil?”

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Bugis pada peristiwa tutur di pasar tradisional rakyat Tobonggae, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros terjadi pada pembentukan kata yaitu:

- Interferensi morfologi bahasa Bugis bentuk kata dasar sebanyak sembilan data contohnya *nda* dan *talkum*.
- Interferensi morfologi bahasa Bugis terjadi pada bentuk afiks kategori prefiks ma-

sebanyak tiga data contohnya yaitu kata *mabeli* dan *majual*, prefiks *pa-* sebanyak tiga data contohnya *pabeli* dan *pabohong*, prefiks *taK-* sebanyak dua data yaitu, *takgantung* dan *takputar*. Sufiks –*ngi* sebanyak dua data yaitu *belikangngi* dan *tanyakangngi*, konfiks *di-nga* sebanyak satu data yaitu *dipotongngang*

- Interferensi morfologi bahasa Bugis bidang pemajemukan kata sebanyak 4 data contohnya ikan kering dan kapal terbang, dan
- Klitika kategori proklitika sebanyak tiga data contohnya kata *nabegitu* dan *nasilau* serta bentuk enklitika sebanyak 20 data yaitu kata *warnana* dan *duami*. Bentuk interferensi morfologi yang dominan dalam peristiwa tutur di pasar tradisional rakyat Tobonggae Kecamatan Camba Kabupaten Maros adalah klitika kategori enklitika.

2. Saran

Melalui penelitian ini maka diketahui bahwa interferensi morfologi bahasa Bugis pada peristiwa tutur di pasar tradisional rakyat Tobonggae, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan ada beberapa saran yang dapat diajukan, yaitu:

- Masyarakat Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi pada masyarakat untuk membiasakan diri berbahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Peneliti Lainnya Bagi peneliti lain, dapat melanjutkan penelitian ini dengan memperbanyak komponen-komponen yang

dilibatkan pada peristiwa tutur tidak hanya morfologi sintaksisnya juga perlu diteliti.

- c. Pengajar Bagi pengajar, dapat digunakan sebagai bahan ajar atau materi terkait interferensi morfologi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhabdi, Zahran. (2016). Analisis Afiksasi Bahasa Bugis Fappejeppu Karangan K.H. Hamzah Mangulung. Jurnal Elektronik. Hal.5.
- Aslinda & Leni Syafyaha. (2007). Pengantar Linguistik. Bandung: Refika Aditama
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2014). Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2008). Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasiawati. (2018). Interferensi Morfologi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros. Jurnal Elektronik. Hal. 1-7.
- Herawati. (2020). Reduplikasi dalam Bahasa Bugis Dialek Sinjai. Jurnal multilingual, Volume 19, No. 2, hal. 37- 39.
- Muzakkir. (2017). Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lakiung. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ramlan. (1987). Morfologi Satuan Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ratnasari, Abriani Ori. (2017). Pemetaan Afiksasi Buku Juara Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016/2017. Jurnal Elektronik, Hal. 2.
- Rosdiana, Yusi. (2009). Bahasa dan Sastra Indonesia di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ruriana, Puspa dkk. (2014). Interferensi dan Integrasi Bahasa Diunduh di <https://pusatbahasaalazhar.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/interferensi-dan-integrasi>. Tanggal 17 Desember.
- Saharuddin. (2016). Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Pasar Tradisional Desa Sioyong Kabupaten Donggal. E-jurnal Bahasantode, Volume 4, Nomor 1, Hal. 68-78.
- Sekartaji, Novita Dyan. (2013). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album Campur Sari Tresna Kutha Bayu. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, Didin. (2018). Pasar Tradisional Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata. Jurnal Elektronik. Volume 15, Nomor 1, Hal. 21.
- Tamrin. (2014). Interferensi Morfologi Bahasa Bugis ke dalam Bahasa Indonesia Pada Siswa SMA Negeri 1 Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Jurnal Multilingual, Volume XIII, Nomor 1, Hal. 11-22.
- To'umbo. (2017). Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Pamona. Jurnal Elektronik. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Wahyuni, Sri & Ahmad Ghazali Samad. (2019). Interferensi Bahasa Bugis terhadap Pengguna Bahasa Indonesia Siswa SMP dalam Berkomunikasi. Jurnal Elektronik. Hal. 4-5.
- Yunus, Andi Fatimah. (2016). Analisis Kontraktif Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia dalam Bidang Morfologi. Jurnal Retorika, Volume 9, Nomor 1, Hal, 11-12